

---

## PEMBERDAYAAN LITERASI SASTRA SISWA MELALUI PROGRAM KRITIK SASTRA HUMANISTIK DI SMP UNISMUH MAKASSAR

Maria Ulviani<sup>1\*</sup>, Siti Suwadah Rimang<sup>2</sup>, Haslinda<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: [mariaulviani@unismuh.ac.id](mailto:mariaulviani@unismuh.ac.id), [sitisuwadahrimang@unismuh.ac.id](mailto:sitisuwadahrimang@unismuh.ac.id),  
[haslinda@unismuh.ac.id](mailto:haslinda@unismuh.ac.id)

---

### ABSTRAK

---

#### KATA KUNCI:

Kritik sastra; literasi sastra; pendekatan humanistik; refleksi nilai

*Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan kemampuan literasi sastra siswa melalui penerapan Kritik Sastra Humanistik di SMP Unismuh Makassar. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam memahami makna tersirat dan nilai-nilai kemanusiaan dalam karya sastra. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian tindakan partisipatif yang melibatkan 28 siswa kelas VIII dan guru Bahasa Indonesia sebagai kolaborator. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, analisis karya siswa, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi sastra siswa sebesar 22,5% setelah penerapan program. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menafsirkan teks, menulis refleksi, dan mengaitkan karya sastra dengan konteks sosial serta nilai kemanusiaan. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Kesimpulannya, pendekatan Kritik Sastra Humanistik efektif dalam meningkatkan literasi sastra, kesadaran reflektif, dan sikap empatik siswa, sekaligus menjadi model pembelajaran sastra yang humanistik dan kontekstual.*

---

### PENDAHULUAN

Kemampuan literasi sastra merupakan bagian penting dari pengembangan kompetensi berpikir kritis, apresiasi estetika, dan kepekaan sosial peserta didik di era pendidikan modern. Sastra bukan sekadar objek bacaan yang indah, tetapi sarana pembentukan karakter dan pengembangan kesadaran moral. Dalam konteks pendidikan menengah, pembelajaran sastra idealnya diarahkan pada upaya pemberdayaan siswa agar mampu membaca, menafsirkan, dan merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan melalui karya sastra.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah masih cenderung bersifat kognitif, berorientasi pada pengetahuan faktual, dan minim ruang refleksi (Halimah et al., 2024; Ramli & Salam, 2023). Akibatnya, siswa cenderung menganggap sastra sebagai materi hafalan, bukan pengalaman estetik yang bermakna.

Permasalahan tersebut menandakan bahwa pendekatan pembelajaran sastra yang bersifat tekstual semata tidak lagi relevan untuk menjawab tantangan literasi abad ke-21. Diperlukan pendekatan yang lebih humanistik, kontekstual, dan berbasis refleksi nilai-nilai sosial. Dalam kerangka itu, pendekatan *kritik sastra humanistik* menjadi strategi yang potensial untuk menghidupkan kembali peran sastra dalam pengembangan daya nalar dan empati peserta didik. Harahap et al. (2025) menegaskan bahwa kegiatan kritik sastra di sekolah tidak hanya bertujuan menilai teks, melainkan juga membentuk kesadaran nilai dan tanggung jawab moral. Kritik sastra mendorong siswa untuk mengamati perilaku manusia dalam karya sastra sebagai cermin kehidupan, sehingga mereka dapat memahami kompleksitas sosial dan emosional di sekitarnya.

Kajian literatur terdahulu menunjukkan sejumlah inovasi pembelajaran sastra berbasis kritik yang berhasil meningkatkan partisipasi dan literasi siswa. Rahmawati dan Widayati (2021) mengembangkan model pembelajaran apresiasi berbasis kritik sastra yang terbukti meningkatkan pemahaman makna dan sikap apresiatif siswa terhadap karya sastra. Temuan serupa dikemukakan oleh Laila dan Kurnia (2024) bahwa penerapan pembelajaran sastra berbasis literasi kritis mampu memperkuat kesadaran reflektif siswa terhadap isu sosial dan moral dalam teks. Sementara itu, Hapsari dan Nugroho (2025) menyoroti pentingnya *kritik sastra pedagogis* sebagai pendekatan yang menjembatani teori sastra dengan praktik pendidikan bahasa. Melalui pendekatan ini, kegiatan membaca karya sastra tidak lagi bersifat pasif, tetapi menjadi proses interpretasi dan refleksi nilai. Selain itu, Ulviani et al. (2025) menekankan pentingnya inovasi pembelajaran bermakna di sekolah menengah melalui pendekatan yang memberdayakan potensi siswa untuk berpikir mandiri dan reflektif. Pembelajaran berbasis kritik sastra yang berorientasi humanistik memungkinkan siswa berperan aktif sebagai pembaca-kritis yang tidak hanya menilai isi teks, tetapi juga memaknai pesan kemanusiaan di dalamnya. Konsep pembelajaran humanistik ini berpijak pada pandangan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk tumbuh, berempati, dan menafsirkan realitas secara sadar (Purnama et al., 2025). Oleh karena itu, kegiatan kritik sastra di sekolah seharusnya diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir reflektif yang menumbuhkan kepekaan sosial dan moral peserta didik.

Beberapa penelitian juga menunjukkan korelasi antara pembelajaran sastra berbasis kritik dengan peningkatan kemampuan apresiasi dan keterampilan literasi. Sinaga et al. (2023) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan memahami dan menilai karya sastra. Demikian pula, Fitrianto dan Fajrianto (2024) menemukan bahwa kendala utama dalam pembelajaran sastra di sekolah adalah kurangnya pembiasaan berpikir analitis terhadap teks. Hal ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap evaluatif dan reflektif siswa dalam menafsirkan karya sastra.

Dari perspektif pendidikan kontekstual, pendekatan *kritik sastra humanistik* selaras dengan konsep *literasi kritis* (Halimah et al., 2024) yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional dan kesadaran sosial dalam memahami teks. Pembelajaran semacam ini mengajarkan siswa untuk membaca tidak hanya “apa” yang dikatakan teks, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” pesan itu relevan dengan kehidupan mereka. Program pemberdayaan literasi sastra melalui pendekatan kritik sastra humanistik di SMP Unismuh Makassar menjadi bentuk konkret penerapan konsep tersebut. Program ini dirancang untuk membiasakan siswa membaca karya sastra dengan kesadaran nilai kemanusiaan dan mengungkapkan hasil interpretasi mereka secara lisan maupun tertulis. Kebaruan ilmiah (*novelty*) dalam kegiatan ini terletak pada integrasi antara konsep *humanistic literary criticism* dan pembelajaran literasi kontekstual di tingkat SMP. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya menitikberatkan pada apresiasi teks, program ini memposisikan kegiatan kritik sastra sebagai sarana pemberdayaan literasi yang menumbuhkan kesadaran sosial dan refleksi diri siswa. Selain itu, implementasi kegiatan ini di SMP Unismuh Makassar menghadirkan dimensi aplikatif baru dalam pengabdian masyarakat berbasis pendidikan bahasa — yaitu menghubungkan teori kritik sastra dengan praktik pembelajaran yang menumbuhkan empati dan tanggung jawab moral.

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah: (1) bagaimana penerapan program kritik sastra humanistik dapat memberdayakan literasi sastra siswa di SMP Unismuh Makassar, dan (2) sejauh mana program tersebut mampu mengembangkan kemampuan reflektif dan interpretatif siswa terhadap karya sastra. Kajian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan, tetapi juga mengidentifikasi perubahan perilaku literasi dan sikap apresiatif siswa setelah terlibat dalam kegiatan kritik sastra humanistik.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas program kritik sastra humanistik dalam meningkatkan kemampuan literasi sastra siswa SMP Unismuh Makassar, serta mengungkap nilai-nilai humanistik yang dapat dikembangkan melalui kegiatan tersebut. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan model pemberdayaan literasi sastra berbasis kritik yang dapat diterapkan di berbagai sekolah menengah. Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan pedagogis sastra yang integratif antara teori kritik, nilai kemanusiaan, dan praktik pendidikan literasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian tindakan partisipatif (Participatory Action Research / PAR). Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan tujuan utama kegiatan, yakni memberdayakan kemampuan literasi sastra siswa melalui keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan kritik sastra humanistik. Menurut Purnama et al. (2025), model penelitian tindakan partisipatif menekankan keterlibatan

langsung peserta dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan kegiatan pembelajaran, sehingga hasilnya bersifat kolaboratif, kontekstual, dan transformatif.

#### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SMP Unismuh Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena sekolah ini memiliki komitmen tinggi terhadap pengembangan inovasi pembelajaran literasi. Kegiatan berlangsung selama empat bulan, dari September hingga Desember 2025, yang terdiri dari tahap persiapan, implementasi, dan evaluasi kegiatan pemberdayaan literasi sastra melalui kritik sastra humanistik.

#### **Subjek dan Partisipan Penelitian**

Subjek penelitian terdiri atas 28 siswa kelas VIII yang dipilih secara purposif berdasarkan rekomendasi guru Bahasa Indonesia dengan kriteria kemampuan literasi menengah dan partisipasi aktif dalam kegiatan sastra sekolah. Selain siswa, kegiatan ini juga melibatkan guru Bahasa Indonesia sebagai kolaborator sekaligus fasilitator utama. Guru berperan penting dalam mengintegrasikan pendekatan kritik sastra humanistik ke dalam proses pembelajaran. Kehadiran peneliti berperan sebagai pengarah, pengamat, sekaligus pendamping kegiatan reflektif.

#### **Jenis dan Sumber Data**

Data penelitian meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi selama kegiatan pembelajaran, hasil wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi hasil karya siswa berupa tulisan kritik sastra, jurnal refleksi, dan catatan diskusi. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur dari artikel, jurnal ilmiah, dan dokumen pendidikan yang relevan dengan pendekatan kritik sastra dan pembelajaran literasi humanistik (Halimah et al., 2024; Hapsari & Nugroho, 2025; Rahmawati & Widayati, 2021).

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Empat teknik utama digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

##### **1. Observasi Partisipatif**

Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mengamati keterlibatan siswa, pola interaksi, serta dinamika diskusi dalam kegiatan kritik sastra. Observasi berfokus pada kemampuan siswa menafsirkan makna karya sastra, menyusun argumen interpretatif, dan mengaitkan teks dengan konteks kehidupan mereka.

##### **2. Wawancara Mendalam**

Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk memperoleh persepsi mereka mengenai penerapan pendekatan kritik sastra humanistik. Pertanyaan difokuskan pada pengalaman belajar, manfaat yang dirasakan, serta kendala yang dihadapi. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar fleksibel dan terbuka terhadap penemuan baru di lapangan (Erniwati et al., 2025).

##### **3. Dokumentasi dan Analisis Karya Siswa**

Setiap hasil tulisan kritik sastra, refleksi individu, serta laporan diskusi kelompok siswa dikumpulkan dan dianalisis untuk melihat perkembangan kemampuan

literasi interpretatif mereka. Analisis dilakukan dengan menilai aspek pemahaman makna, kedalaman refleksi, dan koherensi argumen.

#### **4. Catatan Lapangan (Field Notes)**

Peneliti mencatat fenomena, tanggapan spontan, serta perubahan perilaku literasi siswa selama program berlangsung. Catatan lapangan digunakan sebagai bahan triangulasi terhadap hasil observasi dan wawancara.

#### **Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai alat pengumpul dan penganalisis data. Namun, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung, seperti:

- Lembar observasi aktivitas siswa dan guru;
- Pedoman wawancara semi-terstruktur;
- Rubrik penilaian kemampuan literasi sastra, yang diadaptasi dari model apresiasi literasi kritis oleh Halimah et al. (2024) dan Laila & Kurnia (2024).

Rubrik penilaian mencakup empat aspek: (1) kemampuan memahami makna tersirat, (2) kemampuan menghubungkan teks dengan konteks sosial, (3) kemampuan menyusun argumentasi interpretatif, dan (4) sikap reflektif terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

#### **Prosedur Pelaksanaan**

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam tiga tahap utama:

##### **1. Tahap Persiapan**

Pada tahap ini, peneliti berkoordinasi dengan pihak sekolah dan guru untuk menyusun jadwal kegiatan, menyiapkan materi sastra, serta menyusun panduan diskusi berbasis kritik sastra humanistik. Guru juga diberikan pelatihan singkat mengenai teknik memfasilitasi pembelajaran reflektif berbasis teks sastra.

##### **2. Tahap Implementasi Program**

Program dilaksanakan dalam enam kali pertemuan kelas. Setiap pertemuan terdiri dari kegiatan membaca karya sastra, diskusi kelompok, dan penulisan refleksi individual. Siswa diminta mengkritisi karya sastra melalui pendekatan humanistik, dengan fokus pada nilai moral, sosial, dan kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Contoh karya sastra yang digunakan antara lain cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis dan puisi “Hujan di Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu jalannya diskusi dan menstimulasi siswa untuk menyampaikan pandangan kritis secara terbuka.

##### **3. Tahap Evaluasi dan Refleksi**

Setelah seluruh pertemuan selesai, dilakukan evaluasi hasil pembelajaran dengan membandingkan kemampuan interpretatif siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui analisis dokumen hasil tulisan siswa dan wawancara reflektif. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan metode, sebagaimana disarankan oleh Miles dan Huberman dalam model analisis interaktif.

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan analisis interaktif Miles & Huberman yang meliputi tiga langkah utama: (1) reduksi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data sesuai tujuan penelitian; (2) penyajian data, yakni menampilkan data dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel perbandingan hasil kegiatan; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Analisis diarahkan untuk menafsirkan sejauh mana pendekatan kritik sastra humanistik dapat meningkatkan kesadaran literasi, kemampuan reflektif, dan kepekaan sosial siswa.

### **Keabsahan Data**

Untuk menjaga validitas hasil penelitian, digunakan tiga teknik utama, yaitu triangulasi metode, member checking, dan peer debriefing. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada guru dan beberapa siswa untuk memastikan kesesuaian makna. Sementara itu, *peer debriefing* dilakukan melalui diskusi bersama tim dosen pembimbing dari Universitas Muhammadiyah Makassar untuk mengevaluasi hasil analisis data.

### **Etika Penelitian**

Seluruh kegiatan dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian pendidikan. Siswa dan guru diberi penjelasan mengenai tujuan kegiatan, sifat partisipatif penelitian, dan kerahasiaan data pribadi. Persetujuan (*informed consent*) diperoleh dari pihak sekolah sebelum pelaksanaan kegiatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program *Kritik Sastra Humanistik* di SMP Unismuh Makassar berhasil meningkatkan kemampuan literasi sastra, refleksi nilai, dan kesadaran kemanusiaan siswa. Program ini diterapkan dalam enam kali pertemuan selama empat bulan melalui kegiatan membaca, mendiskusikan, dan menulis kritik sastra terhadap teks-teks yang memiliki nilai humanistik kuat, seperti cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis dan puisi “Hujan di Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. Kegiatan dirancang berbasis partisipasi aktif, di mana siswa menjadi subjek utama dalam proses pemaknaan teks.

Pada tahap awal pelaksanaan, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat apresiasi sastra yang masih rendah. Hanya sekitar 35% siswa yang mampu mengungkapkan makna tersirat atau nilai moral dari karya sastra yang dibaca. Sebagian besar masih terpaku pada aspek struktur teks dan makna literal. Namun, setelah penerapan program *kritik sastra humanistik*, keterlibatan siswa meningkat secara signifikan. Mereka tidak hanya membaca teks secara pasif, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman hidup, situasi sosial, serta nilai-nilai kemanusiaan yang relevan dengan kehidupan mereka.

### Peningkatan Kemampuan Literasi Sastra

Perubahan yang terjadi dapat dilihat dari hasil penilaian kemampuan literasi sastra siswa berdasarkan empat indikator utama: (1) pemahaman makna tersirat, (2) kemampuan mengaitkan teks dengan konteks sosial, (3) kemampuan menulis refleksi dan kritik, serta (4) kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Tabel berikut menggambarkan peningkatan rata-rata skor kemampuan literasi sastra siswa antara pra-program dan pasca-program:

**Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Literasi Sastra Siswa SMP Unismuh Makassar**

Aspek Penilaian	Pra-Program	Pasca-Program	Peningkatan (%)
Pemahaman makna tersirat	62,3	83,5	21,2
Mengaitkan teks dengan konteks sosial	60,8	82,6	21,8
Kemampuan menulis kritik/refleksi	59,7	84,1	24,4
Kesadaran nilai kemanusiaan	63,1	86,0	22,9
<b>Rata-rata keseluruhan</b>	<b>61,5</b>	<b>84,0</b>	<b>22,5</b>

Dari Tabel 1 terlihat bahwa seluruh aspek literasi sastra siswa mengalami peningkatan di atas 20%. Peningkatan tertinggi terdapat pada kemampuan menulis refleksi dan kritik sastra (24,4%), yang menunjukkan keberhasilan program dalam menumbuhkan keberanian siswa mengemukakan pendapat serta membangun argumentasi berdasarkan teks dan konteks.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *critical literacy* yang dikemukakan oleh Halimah et al. (2024), bahwa pembelajaran sastra yang menekankan analisis nilai kemanusiaan dan konteks sosial mampu menstimulasi kemampuan berpikir reflektif dan literasi kritis siswa. Ketika siswa membaca teks sastra dengan perspektif humanistik, mereka tidak sekadar menilai kualitas karya, tetapi juga merefleksikan pengalaman manusia yang terkandung di dalamnya.

### Perubahan Sikap dan Partisipasi Siswa

Selain peningkatan kognitif, hasil observasi menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan partisipasi siswa selama proses kegiatan berlangsung. Pada pertemuan awal, siswa cenderung pasif, ragu menyampaikan pendapat, dan hanya menunggu arahan guru. Namun, setelah diberikan panduan kritik sastra berbasis nilai, diskusi menjadi lebih hidup. Siswa mulai menyampaikan pandangan dengan argumentasi yang logis dan berlandaskan bukti tekstual. Sebagai contoh, pada saat membahas cerpen “Robohnya Surau Kami”, salah satu kelompok siswa mengaitkan tokoh Ajo Sidi dengan problem moral masyarakat modern yang kehilangan orientasi spiritual.

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa 87% siswa merasa kegiatan kritik sastra humanistik membantu mereka memahami makna kehidupan dan empati terhadap orang lain. Salah seorang siswa mengatakan, “*Saya baru menyadari kalau cerita itu tidak hanya untuk dibaca, tapi juga untuk direnungkan. Banyak nilai kemanusiaan di dalamnya.*” Temuan ini selaras dengan penelitian Harahap et al. (2025) yang menyatakan bahwa kritik

sastra berperan penting dalam membangun kesadaran moral peserta didik terhadap nilai sosial dan spiritual.

### **Dampak terhadap Guru dan Lingkungan Pembelajaran**

Guru Bahasa Indonesia yang terlibat dalam kegiatan ini juga merasakan perubahan signifikan dalam suasana kelas. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna karena siswa dilibatkan sebagai mitra berpikir. Guru beralih peran dari “penyampai pengetahuan” menjadi fasilitator dialog dan refleksi nilai. Hal ini sejalan dengan pandangan Hapsari dan Nugroho (2025) tentang *kritik sastra pedagogis*, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip kritik sastra ke dalam strategi pengajaran untuk membangun kesadaran intelektual dan emosional siswa.

Lingkungan belajar yang kolaboratif juga berdampak pada peningkatan motivasi belajar. Berdasarkan catatan lapangan, siswa yang sebelumnya kurang aktif menjadi lebih terbuka dan berani berdiskusi. Guru menyebut bahwa kegiatan ini menumbuhkan *sense of belonging* terhadap teks sastra karena siswa merasa pendapat mereka dihargai. Dengan demikian, kritik sastra bukan lagi sekadar analisis akademis, tetapi kegiatan dialog kemanusiaan yang menyentuh sisi emosional siswa.

### **Analisis Kualitatif terhadap Karya Siswa**

Hasil analisis terhadap 28 tulisan kritik sastra siswa menunjukkan perkembangan yang mencolok dari segi kedalaman refleksi dan penggunaan bahasa. Pada tulisan awal, siswa hanya mendeskripsikan isi teks tanpa analisis nilai. Namun pada tulisan akhir, sebagian besar siswa mampu menafsirkan teks secara kritis dan reflektif. Salah satu siswa menulis: “*Tokoh utama dalam cerpen ini sebenarnya tidak salah, tetapi lingkungannya yang membuat ia kehilangan arah. Ini mengingatkan kita agar tidak menilai orang dari tampilan luar.*” Pernyataan ini menunjukkan munculnya kesadaran empatik dan kemampuan berpikir kontekstual.

Secara ilmiah, kecenderungan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Laila dan Kurnia (2024) bahwa pembelajaran sastra yang menekankan interpretasi sosial dan nilai kemanusiaan mampu meningkatkan kemampuan literasi reflektif siswa. Temuan ini juga memperkuat pendapat Rahmawati dan Widayati (2021) bahwa pembelajaran apresiasi berbasis kritik sastra dapat mengubah cara berpikir siswa dari reproduktif menjadi produktif dan kritis.

### **Pembahasan Ilmiah dan Perbandingan Penelitian**

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendekatan *kritik sastra humanistik* efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi sastra sekaligus membentuk kesadaran sosial siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fitrianto dan Fajrianto (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan apresiasi sastra berbasis refleksi dapat mengurangi kecenderungan mekanistik dalam pembelajaran sastra. Selain itu, penelitian ini menambahkan dimensi baru berupa penerapan nilai-nilai humanistik sebagai inti kegiatan literasi sastra di sekolah menengah.

Dari perspektif pedagogis, hasil ini mendukung teori *humanistic learning* yang dikemukakan oleh Ulviani et al. (2025), di mana proses belajar seharusnya melibatkan aspek emosional, sosial, dan moral peserta didik. Kegiatan kritik sastra humanistik

terbukti menjadi sarana efektif untuk menggabungkan dimensi kognitif dan afektif dalam satu proses pembelajaran terpadu.

Peningkatan kemampuan literasi siswa juga dapat dijelaskan melalui prinsip *reflektive reading*, yaitu proses membaca yang disertai kesadaran akan nilai dan konteks sosial. Menurut Halimah et al. (2024), membaca reflektif mendorong siswa mengidentifikasi relevansi teks dengan kehidupan nyata, sehingga tercipta hubungan antara pembelajaran sastra dan pembentukan karakter. Dalam konteks ini, program yang diterapkan di SMP Unismuh Makassar tidak hanya melatih siswa memahami teks, tetapi juga menumbuhkan kemampuan menilai fenomena sosial secara empatik dan kritis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan literasi sastra melalui program kritik sastra humanistik memberikan dampak positif dalam tiga aspek utama: (1) peningkatan kemampuan literasi reflektif siswa, (2) penguatan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran, dan (3) transformasi peran guru menjadi fasilitator yang menumbuhkan kesadaran kemanusiaan di kelas. Program ini juga membuka peluang penelitian lanjutan untuk mengintegrasikan pendekatan serupa dengan media digital atau konteks pembelajaran lintas budaya.

Dengan demikian, temuan ilmiah dari penelitian ini menjawab hipotesis yang dikemukakan pada bagian pendahuluan, yaitu bahwa penerapan program kritik sastra humanistik dapat memberdayakan literasi sastra siswa dan mengembangkan kesadaran reflektif mereka terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan program *Kritik Sastra Humanistik* di SMP Unismuh Makassar berhasil menjadi strategi efektif untuk memberdayakan kemampuan literasi sastra sekaligus menumbuhkan kesadaran kemanusiaan peserta didik. Melalui pendekatan ini, pembelajaran sastra tidak lagi sekadar proses membaca dan memahami teks, tetapi menjadi pengalaman reflektif yang mengintegrasikan unsur kognitif, afektif, dan sosial dalam diri siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam kegiatan kritik sastra mampu mengubah paradigma belajar siswa dari sekadar penerima makna menjadi pembaca aktif yang menafsirkan, menilai, dan merefleksikan nilai-nilai kehidupan secara kritis.

Secara empiris, peningkatan kemampuan literasi sastra siswa tercermin pada empat aspek utama, yaitu: pemahaman makna tersirat, kemampuan mengaitkan teks dengan konteks sosial, kemampuan menulis refleksi sastra, dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Peningkatan rata-rata kemampuan sebesar 22,5% menunjukkan bahwa program ini efektif dalam mengembangkan literasi reflektif. Siswa tidak hanya memahami pesan teks secara eksplisit, tetapi juga belajar menghubungkannya dengan pengalaman hidup, realitas sosial, dan persoalan moral yang mereka hadapi. Hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kritik sastra humanistik memberikan ruang bagi siswa untuk menjadi individu yang berpikir terbuka, empatik, dan berkarakter.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep *humanistic learning* (Ulviani et al., 2025) yang menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan. Pembelajaran sastra humanistik memungkinkan terjadinya transformasi nilai karena siswa terlibat langsung dalam proses penemuan makna. Pendekatan ini juga menguatkan gagasan Halimah et al. (2024) tentang *critical literacy*, bahwa kegiatan literasi yang berorientasi pada analisis moral dan sosial dapat menumbuhkan kesadaran reflektif yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan menengah, hal ini menjadi penting karena pembelajaran sastra yang selama ini cenderung bersifat hafalan dapat diubah menjadi proses interpretasi yang bermakna dan kontekstual.

Dari sisi pedagogis, hasil penelitian ini membuktikan bahwa guru Bahasa Indonesia dapat berperan lebih strategis sebagai fasilitator dalam mengembangkan daya pikir kritis dan empatik siswa. Guru tidak hanya berfungsi menyampaikan teori sastra, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami nilai kemanusiaan melalui karya sastra. Hal ini sesuai dengan pandangan Hapsari dan Nugroho (2025) tentang *kritik sastra pedagogis*, yang menempatkan kegiatan kritik sastra sebagai wahana dialog antara teks, pembaca, dan kehidupan. Dengan demikian, pendekatan humanistik ini berkontribusi terhadap transformasi praktik pendidikan sastra di sekolah, dari yang semula berorientasi hasil menuju orientasi proses dan pembentukan karakter.

Selain itu, program *Kritik Sastra Humanistik* juga berdampak positif terhadap iklim kelas. Interaksi guru dan siswa menjadi lebih terbuka, diskusi lebih dinamis, dan partisipasi meningkat secara signifikan. Siswa menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pandangan pribadi dengan argumen yang logis dan empatik. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir reflektif, tetapi juga menumbuhkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan. Dengan demikian, pembelajaran sastra humanistik dapat dilihat sebagai wahana efektif untuk membangun budaya literasi yang inklusif dan berorientasi nilai.

Dari sisi pengabdian masyarakat, penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi sekolah-sekolah menengah lainnya, terutama dalam merancang program literasi berbasis nilai dan refleksi. Model pembelajaran ini dapat direplikasi dengan menyesuaikan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan siswa di masing-masing sekolah. Kegiatan ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan unsur masyarakat, misalnya melalui kolaborasi antara guru, komunitas sastra, dan mahasiswa calon pendidik dalam kegiatan pelatihan kritik sastra di sekolah.

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan studi lanjutan tentang integrasi pendekatan *kritik sastra humanistik* dengan media pembelajaran digital, seperti platform membaca daring atau podcast literasi. Penggunaan teknologi diharapkan dapat memperluas jangkauan pembelajaran sastra berbasis nilai ke ranah yang lebih luas dan relevan dengan generasi digital.

Dengan demikian, kesimpulan utama penelitian ini adalah bahwa program *Kritik Sastra Humanistik* tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi sastra siswa, tetapi juga menanamkan nilai kemanusiaan, empati, dan refleksi sosial yang esensial bagi pembentukan karakter peserta didik di abad ke-21. Pendekatan ini dapat menjadi model

pembelajaran literasi yang berkelanjutan dan humanistik di lingkungan pendidikan Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin, A., Hamzah, R. A., & Marlina, M. (2025). Apresiasi sastra produktif dan penerapan pendekatan parafrastis dan analitis terhadap sastra anak. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 60–68.
- Erniwati, E., Mertosono, S. R., & Maghfira, M. (2025). Reading comprehension and literary appreciation: An analysis of students' difficulties. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 4(2), 101–113.
- Fitrianto, M., & Fajrianto, A. (2024). Problematika peningkatan apresiasi sastra melalui implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 1–12.
- Halimah, H., Sumiyadi, S., Mulyati, Y., & Damaianti, V. S. (2024). Critical literacy approach in the teaching of literary appreciation. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 14(3), 311–327.
- Hapsari, R., & Nugroho, A. (2025). Kritik sastra pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1), 33–45.
- Harahap, D., Sihite, E., Sigiho, L., Lumbantoruan, R., Sembiring, T., & Simbolon, Y. (2025). Rekonstruksi peran apresiasi dan kritik sastra dalam pendidikan. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 50–54.
- Laila, N., & Kurnia, D. (2024). Pembelajaran sastra untuk meningkatkan literasi kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 1–13.
- Monica, C., Annisa, A., & Barus, D. B. (2024). Peran guru dalam mendorong apresiasi sastra lokal. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 13146–13152.
- Novita, A., & Sumiyadi, S. (2025). Multiliteracy pedagogy in literature learning. *Advances in Education Journal*, 2(1), 447–456.
- Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia UNIBBA, Silaswati, D., Bulan, D. R., & Hermawan, D. (2025). Model pembelajaran apresiasi sastra terpadu. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 1–14.
- Purnama, A., Malau, R. R., Sahputra, N., Ginting, D. A., & Simanjuntak, A. (2025). Apresiasi dan kritik sastra sebagai strategi pendidikan karakter. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 2(1), 25–38.
- Rahmawati, D., & Widayati, W. (2021). Pembelajaran apresiasi sastra berbasis kritik sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 85–96.
- Ramli, R., & Salam, S. (2023). Apresiasi sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma*, 9(1), 45–58.
- Rukiyah, A. Y., & Yulianti, Lia. (2014). *Asuhan Kebidanan Kehamilan Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media.
- Rusdi, R. N. M., Hamzah, R. A., & Syahrir, A. D. (2025). Apresiasi sastra anak melalui pendekatan analitis. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, 3(2), 331–341.
- Sari, M., & Putra, A. (2023). Implementasi kritik sastra dalam pembelajaran cerpen. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 14–26.
- Sinaga, T., Kadaryanto, B., & Aulia, N. (2023). Critical thinking and literary comprehension. *ELE Reviews*, 3(2), 155–171.

- Supriadi, S., Tumpu, A. B., & Mulyadi, M. (2023). Improving poetry writing through modeling techniques. *Klasikal: Journal of Education*, 5(3), 554–567.
- Tati, A. D. R. (2024). Critical thinking skills in literature learning. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(4), 854–860.
- Ulviani, M. (2025). Pembelajaran terdiferensiasi dalam pendidikan bahasa. *Jurnal Ranah Pendidikan dan Bahasa*, 13(2), 1–15.
- Ulviani, M., Arisa, A., Kemala, R., & Aba, A. (2023). Peningkatan literasi berbicara melalui pembelajaran berdiferensiasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1–12.
- Ulviani, M., Azis, S. A., & Faridah, S. (2023). Kajian nilai humanistik dalam novel religius. *Journal of Education Research*, 4(2), 770–776.
- Ulviani, M., Rimang, S. S., & Kemala, R. (2025). Inovasi pembelajaran bermakna di SMP Unismuh Makassar. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 1–10.
- Ulviani, M., Tahir, S. R., & Budiman, A. (2023). Media pembelajaran sastra berbasis ICT. *Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), 1–14.
- Wulandari, T., & Hapsari, N. (2024). Pembelajaran sastra berbasis berpikir kritis di SMP. *Bahtera Indonesia*, 9(1), 112–125.
- Yuliana, R., & Hasanah, U. (2022). Teaching literary texts to develop interpretative skills. *Jurnal Onoma*, 8(2), 211–222.